

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis jenjang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemerintah maupun lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan telah melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan yang berskala nasional maupun global.

Salah satu perbaikan yang ditempuh pemerintah adalah perubahan kurikulum yakni perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013. Peluncuran Kurikulum 2013 sangat berarti bagi perubahan paradigma pendidikan. Melalui kurikulum 2013, pendidikan akan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diri.

Proses pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, masyarakat, dan prasekolah. Dengan melalui proses pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha dan kerja keras sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, dan sebaliknya pendidikan yang berlangsung hanya mementingkan segi kuantitasnya saja, akan menjadi beban bagi pembangunan bangsa.

Herdian (2009:1) menyatakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran yang ideal pada hakikatnya merupakan ajakan seorang pendidik untuk menghantarkan seorang peserta didik untuk menghantarkan seorang pendidik ke tujuan belajarnya dengan cara menyediakan situasi dan kondisi serta fasilitas yang kondusif sehingga lahirlah suatu interaksi edukatif yang harmonis. Terkait dengan fasilitas belajar, bahan ajar merupakan salah satu akses

pendidikan yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Lee, dkk(2010:57) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengadaan materi pelajaran yang bermutu.

Materi pembelajaran yang bermutu akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran apabila pendidik mengorganisasikannya ke dalam bahan ajar dengan baik dan benar. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar vital bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah sehingga tidak terdapat lagi budaya verbalistik di kalangan siswa, terutama untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mengingat bahwa bahasa merupakan penghela bagi pemahaman semua ilmu pengetahuan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 menyatakan bahwa rencana pembelajaran mencakup silabus dan RPP yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa. Salah satu komponen rencana pembelajaran yang memegang peranan penting dari keseluruhan isi kurikulum adalah materi ajar. Pendidik harus mampu memilih dan menyiapkan materi ajar sesuai dengan prinsip pengembangannya agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pendidik harus mampu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar agar memudahkan pendidik dalam menyajikan materi ajar dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Selaras dengan tuntutan empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi), penguasaan substansi bidang studi dan metodologi keilmuan (*disciplinary content knowledge*) serta kemampuan memilih dan mengembangkan bahan ajar bidang studi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*) merupakan salah satu kewajiban yang diemban oleh

pendidik untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sebagai sosok guru profesional.

Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seperti yang tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil evaluasi, supervisi, dan evaluasi keterlaksanaan RSKM/RSSN (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri/Rintisan Sekolah Standar Nasional dan RPBKL (Rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMA, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Guru lebih banyak mengandalkan buku paket atau bahan ajar yang disusun oleh guru lain karena kurangnya kesadaran pentingnya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, manfaat bahan ajar dalam penyediaan perangkat pembelajaran, serta kurangnya pemahaman guru akan mekanisme dan teknis menyusun bahan ajar yang benar (Direktorat SMA, 2010:25).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sofan dan Iif (2010:161) menyatakan bahwa jenis bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum dan setelah itu dibuat rancangan pembelajaran seperti di bawah ini:

- 1) Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan noncetak, seperti model/maket.
- 2) Bahan ajar dengan (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk*,

- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film,
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Intuction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*)

Berdasarkan penjabaran di atas, bahan ajar dapat di klasifikasikan menjadi bahan ajar tertulis dan bahan ajar tidak tertulis. Buku ajar adalah salah satu bentuk dari bahan ajar tertulis. Menurut Sitepu (2005:114) buku ajar merupakan satu sumber ajar dan membelajarkan yang memberikan andil cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan memperoleh pendidikan sekaligus juga meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, menurut Mahsun (2013, dalam Kompas) semua pelajaran bahasa Indonesia mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis Teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Teks terbentuk dari pengembangan ide-ide utama dan penjelas yang tertuang dalam paragraf –paragraf yang membangun teks. Terdapat variasi pengembangan ide atau pesan dalam membangun sebuah teks. Hal ini ditunjukkan dalam presentasi pengembangan ide teks ilmu sosial terdapat kecenderungan pengembangan ide atau pesan berdasarkan pola konstan (76,9%), sedangkan pola pengembangan campuran (7,7%), dan linier (15,4%), (Gurning,2005:33).

Berdasarkan kurikulum selama ini yang selalu memperhatikan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, maka teks dalam kurikulum 2013 dapat juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra. Berdasarakan kajian kompetensi dasar pada kurikulum 2013 untuk SD/MI (Kemendikbud,2013a) mata pelajaran bahasa Indonesia 28 teks yang meliputi 7 teks sastra (25%) dan 21 teks nonsastra(75%). Adapun di

SMP/MTS,(Kemendikbud,2013b) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 3 teks sastra (23%) dan 11 teks nonsastra (77%). Adapun di SMA/MA (kemendikbud, 2013c) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra (43%) dan 8 teks nonsastra (57%). Temuan ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Mahsun (Kompas,27 Februari 2013) yang menyatakan bahwa di jenjang SD sebanyak 30 jenis teks, SMP 45 jenis teks, SMA 60 jenis teks.

Salah satu jenis teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk jenjang kelas XI SMA adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan istilah baru yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Eksplanasi adalah karangan yang menerangkan atau menjelaskan proses dari suatu gejala alam maupun sosiokultural.

Pembelajaran teks eksplanasi akan memberikan pengetahuan mengenai sebuah proses yang bermula dari sebab dan akibat dari sebab-sebab tersebut. Informasi –informasi dalam teks eksplanasi juga sangat membantu siswa untuk memahami berbagai fenomena baik fenomena alam maupun sosial. Teks eksplanasi dapat mewadahi siswa untuk mengembangkan penalaran dalam mengkaji sebab terjadinya sebuah fenomena dan akibat yang dihasilkan oleh fenomena tersebut.

Bahan ajar mengenai teks eksplanasi yang terdapat dalam buku siswa kurikulum 2013 masih terbatas sampai pengenalan struktur. Di dalam buku tersebut, teks eksplanasi diperkenalkan dari muatan struktur yang terdiri dari pernyataan umum, penjelasan, dan interpretasi. Siswa hanya dibekali pengertian dan ciri-ciri teks eksplanasi.

Dalam membuat sebuah teks, seseorang harus mengetahui ciri-ciri kebahasaan mengenai teks tersebut tidak sekedar ciri-ciri(struktur) sebuah teks. Pemahaman mengenai isi atau substansi yang membangun sebuah teks. Pemahaman mengenai isi atau substansi yang membangun sebuah teks akan mempermudah seseorang dalam membuat sebuah teks. Hal

tersebut tidak terdapat dalam kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pengenalan struktur. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan akan memberikan kontribusi sangat berarti dalam dunia pendidikan karena selain keterbatasan bahan ajar mengenai teks eksplanasi, bahan ajar ini juga akan memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur dan substansi atau isi secara kebahasaan.

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang akan dilakukan hendaknya dapat memberi masukan pada pendidikan sekarang ini yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan bahasa sekaligus aktualisasi pengetahuan tersebut pada konteks sosial, budaya, dan akademis. Hal ini disebabkan teks pada pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna kontekstual. Hasil yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar berupa bahan ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan memahami dan menulis paragraf eksplanasi peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya timbul beberapa permasalahan yang memerlukan alternatif solusi antara lain: (1) Teks Eksplanasi termasuk pembelajaran yang masih sulit untuk dipahami siswa karena bahan ajar yang sudah ada hanya mengenalkan siswa dengan struktur dan ciri-ciri teks eksplanasi; (2) minimnya pengetahuan tentang teks eksplanasi karena pembahasan mengenai eksplanasi belum tersentuh dalam kurikulum KTSP secara eksplisit maupun implisit; (3) bahan ajar bahasa Indonesia selama ini belum menjabarkan mengenai apa yang seharusnya dijabarkan dalam buku yang digunakan di sekolah mengenai teks eksplanasi kompleks di jenjang SMA; (4) perlunya pengembangan bahan ajar yang menyajikan teks-teks eksplanasi kompleks dari berbagai jenis otentik terutama berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti tanpa pembahasan masalah yang akan diteliti, akan mengakibatkan penelitian yang tidak terarah. Untuk mempermudah penelitian ini penulis membuat batasan masalah. Batasan masalah tersebut penulis rangkum sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku ajar yang terbatas hanya pada materi memahami teks eksplanasi kompleks di kelas XI,
2. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas,
3. Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas buku ajar yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dapat dilakukan secara sistematis apabila permasalahan telah terangkum dalam suatu perumusan masalah. Berdasarkan batasan masalah, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk pembelajaran teks eksplanasi siswa kelas XI SMK YAPIM Biru-Biru ?
2. Bagaimana kemampuan memahami teks eksplanasi siswa kelas XI SMK YAPIM Biru-Biru dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan ?
3. Manakah yang lebih efektif antara bahan ajar teks eksplanasi kompleks yang dikembangkan dengan buku bahasa Indonesia pegangan siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian, maka kegiatan penelitian yang dilakukan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membuat bahan ajar bahasa Indonesia SMA kelas XI mengenai teks eksplanasi kompleks dengan mengacu pada kurikulum 2013 dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap kemampuan memahami teks eksplanasi. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia mengenai materi teks eksplanasi kompleks siswa kelas XI SMK YAPIM Biru-biru,
2. mengetahui kemampuan siswa dalam memahami teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan,
3. mengetahui efektifitas penggunaan bahan ajar bahasa Indonesia mengenai teks eksplanasi kompleks untuk siswa kelas XI SMK YAPIM Biru-biru.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah: (1) bahan ajar yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan, (2) sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara mendalam tentang pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, dan (3) membantu memahami tentang pengembangan bahan ajar teks eksplanasi kompleks.

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai: (1) sebagai sumber belajar mandiri, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, (2) bahan ajar yang dihasilkan dapat

digunakan sebagai sarana utama maupun sarana pendamping dalam menyampaikan mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai teks eksplanasi kompleks, dan (3) Penyampaian pembelajaran yang disajikan lebih menarik dan memperjelas pemahaman konsep teks eksplanasi kompleks sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Bahan Ajar

Bahan atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2010:141). Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (<http://musyawarahipa.wordpress.com>).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah merupakan seperangkat substansi pelajaran yang mencakup isi kurikulum yang harus dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran dan disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung life-skill, bahan otentik, dan memiliki nilai kultural, yang disesuaikan dengan pengalaman belajar siswa (Hayat dan

Yusuf, 2010:412). Sofan dan lif (2010:166) juga mengemukakan bahwa sumber belajar bahan ajar merupakan tempat diperolehnya bahan ajar. Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif.

2.1.1 Buku sebagai Sumber Belajar

Peningkatan mutu kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berusaha untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana informasi yang diperoleh dapat diproses dalam pikiran mereka sehingga milik mereka serta bertahan lama dalam pikirannya. Disisi lain adanya tuntutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa sendiri erat kaitannya dengan pengelolaan, ketersediaan sumber belajar, dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran.

Salah satu sumber belajar dan media pembelajaran yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi-kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran adalah buku ajar. Buku ajar disusun dengan cara yang dapat memenuhi keperluan belajar. Diantaranya, memperhatikan isinya benar dari segi keilmuan, disusun secara sistematis, mengandung informasi yang kaya, lengkap, dan relevan dengan tujuan pelajaran tersebut, serta mempunyai kesinambungan, keseksamaan, dan keteraturan.

Buku ajar yang berkualitas dapat menyajikan informasi yang mudah dipahami oleh pembacanya, dalam hal ini guru dan siswa. Penambahan tulisan atau gambar untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi buku. isi buku harus dicetak jelas dan berwarna agar menarik dan disukai serta dapat menimbulkan rasa keingintahuan pembaca. Pada saat membaca buku diharapkan terjadinya jalinan komunikasi batin, seakan-akan pembaca sedang berguru kepada sang pengarang. Buku yang berkualitas memuat visi (arah), misi (pesan), konteks (kaitan), konten (isi), dan proses dari suatu informasi yang disajikan (Martono:2005).

Menurut Sitepu (2008:101), dalam menyusun naskah buku teks pelajaran secara umum perlu memperhatikan (a) isi, (b) metode pembelajaran, (c) bahasa, (d) ilustrasi, (e) unsur-unsur grafika. Isi buku berkaitan dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Materi pokok bahan ajar telah disebutkan di dalam kurikulum untuk mencapai kompetensi tersebut. Penyusunan buku mengembangkan materi pokok itu sehingga dapat mencapai masing-masing kompetensi dasar. Kedalaman dan keluasan uraian bergantung pada indikator kompetensi yang hendak dicapai. Konsep dan teori yang disampaikan harus relevan dengan pokok bahasan, mutakhir dan benar berdasarkan disiplin ilmunya. Susunan dan urutan konsep dan teori didasarkan pada hubungan yang dapat bersifat hierarkis, prosedural, kelompok atau campuran ketiganya. Contoh aplikasi atau kegunaan teori sedapat mungkin diambil dan dikembangkan dari lingkungan serta kehidupan peserta didik. Dengan demikian, belajar secara kontekstual dapat juga terlihat dari materi isi bahan ajar. Perubahan paradigma atas pendidikan telah mengakibatkan perubahan dalam praktik belajar dan membelajarkan. Perkembangan dalam metode belajar dan membelajarkan juga telah mengubah fungsi dan peran sumber-sumber belajar yang ada. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik, diperlukan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Dengan pemikiran yang demikian maka pengembangan bahan ajar berbentuk buku ajar perlu disesuaikan dengan perkembangan teori belajar dan membelajarkan. Isi dan penyajian bahan ajar dalam buku teks pelajaran perlu disusun mendukung terwujudnya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

2.1.2 Buku sebagai Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan

belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar atau teaching-material, terdiri atas dua kata yaitu teaching atau mengajar dan meterial atau bahan. Menurut Wignal (2011) pada situs on teaching online, "Teaching is the presentation of information in ways that provide for and improve the cognitive development of student." Mengajar adalah presentasi informasi yang direncanakan dengan cara-cara yang menyediakan dan mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Banyak alasan yang mengharuskan seorang guru untuk mengembangkan bahan ajar, yakni ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer untuk mendukung kurikulum. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah, ataupun memperdalam isi kurikulum.

Berdasarkan teknologi yang digunakan bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar multimedia interaktif. Buku merupakan salah satu jenis bahan ajar yang dapat digolongkan pada jenis bahan ajar cetak. Buku adalah bahan yang tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran pengarangnya. Isi buku dapat diperoleh melalui berbagai cara, misalnya hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi.

Buku ajar atau buku teks yaitu buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan

tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Buku dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Muslich 2010:24).

Buku ajar tidak semuanya sama baik, hendaknya ada beberapa buku yang berlainan tentang bidang studi yang sama. Materi yang kurang jelas dalam buku yang satu mungkin lebih mudah dipahami dalam buku yang lain. Mengingat penggunaannya dalam kegiatan belajar, buku ajar perlu disusun dengan cara yang dapat memenuhi keperluan belajar tersebut. Di samping itu, buku ajar juga mempunyai kesinambungan, keseksamaan, dan keteraturan.

Buku ajar merupakan salah satu jenis bahan ajar. Muslich (2010:24) mendefinisikan buku ajar sebagai buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Hal ini senada dengan pengertian buku teks menurut Pusat Perbukuan (2006:1) yang menyatakan bahwa buku ajar adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (intruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2005 menjelaskan bahwa buku ajar adalah buku acuan untuk digunakan sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar pendidikan.

Berdasarkan rumusan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun buku ajar harus memperhatikan indikator buku ajar, seperti: a) buku ajar merupakan buku sekolah yang ditujukan pada jenjang pendidikan tertentu, b) buku ajar berisi bahan yang telah terseleksi, c) buku ajar selalu berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu, d) buku ajar biasanya disusun oleh pakar bidangnya, e) buku ajar ditulis untuk tujuan pembelajaran

tertentu, f) buku ajar biasanya dilengkapi dengan saran pembelajaran, g) buku ajar disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu, h) buku ajar diasimilasikan dalam pembelajaran, dan i) buku ajar disusun untuk menunjang program pembelajaran. Sembilan indikator tersebut dapat dilihat lebih jelas pada gambar 1 berikut,



THE
Character Building
UNIVERSITY

2.1.3 Komponen-komponen buku ajar

Triatno (2011:227) menyatakan bahwa buku ajar merupakan buku bacaan siswa yang digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran di kelas maupun belajar mandiri. Komponen-komponen pembelajaran yang terdapat di dalam buku ajar terdiri dari a) materi yang berisikan garis bab, b) kata-kata yang dibaca pada uraian materi pelajaran, c) tujuan yang memuat tujuan yang hendak dicapai setelah mempelajari materi ajar, d) materi pelajaran berisi uraian materi yang harus dipelajari, e) bagan atau gambar yang mendukung ilustrasi pada uraian materi, f) kegiatan percobaan menggunakan alat dan bahan sederhana yang dapat dikerjakan oleh siswa, g) ujian dari setiap subbab materi pokok, dan h) masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang perlu didiskusikan.

2.2 Hakikat Teks dan Pengembangan Teks

Teks merupakan suatu kesatuan bahasa yang kompleks yang memiliki isi dan bentuk. Sebuah teks dapat berupa tulisan maupun lisan yang disampaikan penulis (tulisan) atau pembicara (lisan) kepada penerima (pembaca atau pendengar) untuk menyampaikan pesan tertentu.

Teks ialah ungkapan bahasa yang menurut sintaksis dan pragmatik merupakan satu kesatuan Luxemburg, dkk (dalam Permadi, 2011:1). Istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti “tenunan”. Teks dalam filologi diartikan sebagai “tenunan kata-kata”, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah cerita panjang Sudardi (dalam Permadi 2011:1).

Menurut Baried (dalam Permadi, 2011:1), teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide

atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Pengertian teks dalam kurikulum ini berbeda dengan pengertian teks selama ini. Teks selama ini diartikan sebagai wacana tertulis Alwi (dalam Mahsun,2013:1). Dalam kurikulum 2013 teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks itu adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang didalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun,2013:1). Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Maryanto (Kompas, 3 April 2013) juga menyatakan bahwa yang dimaksud teks dalam kurikulum 2013 berbentuk tulisan, lisan, dan bahwa multimodal seperti gambar.

Hartoko dan Rahmanto (1986:141) mendefinisikan teks adalah urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang kait mengkait. Pengertian ini mendukung pendapat bahwa teks dapat terdiri dari teks tulis dan lisan. Kim dan Gilman (2008:114) juga membedakan teks dengan istilah *visual text* dan *spoken text*. Pengertian inilah yang tergambar dalam kurikulum 2013. Sebagai contoh, pengertian teks dalam KD SMP/MTs kelas VII:2.1 berikut: “Menyusun teks hasil observasi, tanggapan, deskriptif, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan” (Kemendikbud,2013b:40).

Langkah pengembangan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan empat langkah, yakni a) membangun konteks, b) membentuk model teks (*Pemodelan*), c) membangun teks bersama-sama, dan d) membangun teks secara mandiri. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memiliki implikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari teks dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran saintifik menjadi

terintegrasi dengan empat langkah kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Integrasi khas dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan menghasilkan model berikut.

1. Membangun konteks melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks siswa dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Pada proses ini siswa mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat didalamnya. Disini siswa dapat mengungkap laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar.

2. Membentuk model melalui kegiatan mencoba dan menalar merumuskan model struktur fonologi, gramatikal, leksikal dan makna teks dibacanya. Pada langkah ini siswa didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan(1) simbol, (2) bunyi (3) tata bahasa dan(4) makna. Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya siswa memperoleh model imbuhan, struktur imkata, frase, klausa, kalimat maupun paragraf. Semua hal tersebut dipelajari pada konteks pemakaiannya. Pada tahapan ini siswa dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta.

3. Membangun teks bersama-sama menyusun teks bersama masih dalam kegiatan mencoba, menalar, dan mencipta secara kolaboratif yang dilanjutkan dengan menyaji. Siswa menggunakan hasil mengeksplorasi model-model teks untu membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua siswa dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

4. Mengembangkan teks secara mandiri dengan titik tekan pada siswa dapat menunjukkan kompetensinya secara individual dalam mencipta. Karena itu, dimensi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia wajib memenuhi empat langkah dasar, enam langkah mengembangkan keterampilan beraktivitas secara saintifik, dua model kegiatan kolaboratif dan individual, dan berdimensi beraktivitas dan berkarya.

2.3 Teks Eksplanasi Kompleks

Eksplanasi berasal dari bahasa Inggris yakni *explanation* yang berarti penjelasan. Eksplanasi berasal dari kata dasar *explain* yang berarti menjelaskan. Berdasarkan kata dasarnya, hakikat eksplanasi adalah memberikan penjelasan terhadap terjadinya sebuah peristiwa. Eksplanasi dalam sebuah teks memuat hubungan sebab akibat ataupun tahapan-tahapan sebuah peristiwa.

Teks eksplanasi kompleks adalah teks yang bertujuan untuk menjelaskan proses terciptanya sesuatu yang terjadi secara alamiah, atau proses bekerjanya fenomena alam maupun sosial. Teks eksplanasi kompleks termasuk kedalam jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya. Struktur teksnya adalah pernyataan umum, urutan alasan logis.